

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Singapura dikenal secara global sebagai masyarakat multikultural, di mana berbagai kelompok etnis, budaya, dan bahasa hidup berdampingan secara harmonis. Struktur masyarakat yang unik ini memiliki akar sejarah yang bermula dari pendirian Singapura sebagai pos perdagangan Inggris pada tahun 1819, yang menyebabkan masuknya gelombang besar imigran dari Tiongkok, India, Malaysia, dan wilayah Asia lainnya (Huat, 2003). Seiring waktu, keragaman budaya ini terus dilestarikan melalui kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mendorong kohesi sosial dan mempromosikan integrasi antar kelompok etnis (Pearson, 1997). Pendekatan ini telah memberikan Singapura pengakuan internasional sebagai model multikulturalisme (Folli, 2024).

Salah satu faktor utama di balik keberhasilan ini adalah kebijakan pemerintah yang memastikan keseimbangan etnis dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Kebijakan Integrasi Etnis memastikan bahwa kelompok etnis tersebar secara merata di kawasan perumahan umum, sehingga mendorong interaksi harian antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Tan, 2008). Selain itu, kebijakan pendidikan dwibahasa, yang mempromosikan penggunaan bahasa Inggris bersama bahasa ibu, telah memainkan peran penting dalam memungkinkan komunikasi antar kelompok etnis sekaligus melestarikan warisan budaya. Kebijakan-kebijakan ini sangat memengaruhi pola interaksi dan gaya komunikasi masyarakat Singapura, terutama dalam ruang publik dan aktivitas

sehari-hari. Integrasi lintas budaya ini juga terlihat melalui tradisi dan perayaan bersama, seperti Tahun Baru Imlek, Hari Raya, dan Deepavali, di mana masyarakat dari berbagai etnis berkumpul untuk merayakan bersama (MCCY, 2021).

Namun, berbagai tantangan dalam komunikasi lintas budaya masih ada, terutama dalam konteks informal yang kurang diatur dibandingkan pengaturan formal seperti sekolah atau tempat kerja. Gallup World Poll 2019 mencatat bahwa Singapura adalah salah satu negara paling toleran di dunia, dengan 95% responden menyatakan bahwa Singapura adalah tempat yang baik bagi minoritas ras dan etnis untuk tinggal. Namun, di luar lingkungan formal, konflik kecil seperti kesalahpahaman budaya, stereotip, dan bias tidak disadari sering muncul dalam interaksi sehari-hari (Hill & Lian, 2013). Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang mendukung harmoni sosial dalam konteks informal masih memerlukan perhatian khusus.

Generasi muda, khususnya mereka yang berusia 17-22 tahun, berada dalam fase kehidupan yang krusial, di mana pembentukan identitas sosial dan budaya mereka sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari. Dalam konteks multikultural Singapura, generasi muda menghadapi tantangan untuk menavigasi antara tradisi lokal yang dijunjung tinggi dan pengaruh global yang semakin kuat melalui media dan digitalisasi. Pada saat yang sama, mereka diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif dan inklusif dalam lingkungan yang beragam. Kebutuhan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks budaya yang berbeda membuat generasi muda menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti, terutama

terkait bagaimana mereka mengelola komunikasi dalam pengaturan informal seperti lingkungan tempat tinggal, media sosial, atau pertemuan sosial.

Penelitian ini menjadi penting karena pola komunikasi tidak hanya mencerminkan bagaimana individu berinteraksi, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial yang lebih besar, termasuk bagaimana norma budaya, nilai-nilai sosial, dan pengaruh global saling memengaruhi. Dengan memahami pola komunikasi, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang memperkuat atau menghambat integrasi sosial. Pola komunikasi juga penting karena berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi kesenjangan budaya dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antar kelompok. Dalam konteks ini, generasi muda Singapura, sebagai penerus masyarakat, memegang peranan penting dalam memastikan kelangsungan harmoni sosial di masa depan.

Selain itu, penelitian ini menyoroti kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya, yang cenderung berfokus pada komunikasi lintas budaya dalam pengaturan formal seperti sekolah atau tempat kerja. Gopinathan (1996) menunjukkan bahwa interaksi informal, seperti percakapan di pasar, taman, atau lingkungan tempat tinggal, memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial. Namun, interaksi ini sering kali tidak tercatat secara mendalam dalam literatur akademik. Sementara itu, Chen (2010) mencatat bahwa generasi muda memiliki fleksibilitas budaya yang memungkinkan mereka menyesuaikan komunikasi dengan berbagai konteks. Namun, kemampuan ini juga membawa tantangan, seperti konflik identitas budaya antara tradisi lokal dan pengaruh global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana generasi muda di Singapura mengembangkan strategi komunikasi dalam lingkungan multikultural yang dinamis. Dengan memahami bagaimana mereka menghadapi perbedaan budaya dan menavigasi tantangan dalam pengaturan informal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat umum. Penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung generasi muda dalam membangun keterampilan komunikasi lintas budaya yang lebih adaptif. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan ini tidak hanya penting untuk menciptakan harmoni sosial di tingkat lokal, tetapi juga untuk meningkatkan daya saing Singapura di kancah global.

Dengan fokus pada pola komunikasi generasi muda, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika masyarakat multikultural Singapura. Dalam jangka panjang, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi generasi mendatang.

1.1.1 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi di antara pemuda multikultural berusia 17-22 tahun di Singapura membangun persatuan dan menciptakan harmoni sosial dalam komunitasnya?

1.1.2 Tujuan Penelitian

1. Saya bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pola komunikasi informal di antara pemuda multikultural berusia 17-22 tahun di Singapura. Tujuan ini akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu-individu ini menavigasi dan mengelola perbedaan budaya dalam interaksi sehari-hari mereka, khususnya dalam konteks yang tidak terstruktur seperti pertemuan sosial, lingkungan tempat tinggal, dan media sosial
2. Penelitian saya bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi informal spesifik yang ditunjukkan oleh pemuda multikultural dalam berbagai konteks sosial, seperti kelompok sosial dan pertemuan santai. Memahami bagaimana latar belakang budaya yang beragam membentuk gaya komunikasi informal sangat penting untuk menangkap dinamika dari interaksi ini, yang sering kali terjadi tanpa adanya aturan formal
3. Tujuan utama lainnya adalah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor kunci yang memengaruhi pola komunikasi informal di antara pemuda multikultural berusia 17-22 tahun di Singapura. Faktor-faktor ini mencakup kemampuan berbahasa, yang menyoroti bagaimana kelancaran atau kurangnya kemampuan dalam bahasa seperti Inggris, *Singlish*, atau bahasa ibu memengaruhi efektivitas komunikasi informal. Pemahaman tentang kesopanan, di mana persepsi budaya mengenai kesopanan dapat secara signifikan membentuk gaya komunikasi dalam

pengaturan informal. Pengaruh teman sebaya, karena lingkaran sosial dan persahabatan sering menentukan perilaku komunikasi yang adaptif atau resistif. Kebijakan pemerintah, seperti Hari Harmoni Ras dan inisiatif multikultural lainnya, yang berperan dalam mendorong integrasi dan saling pengertian di antara pemuda, juga dapat memengaruhi pola komunikasi informal mereka. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk memahami bagaimana pemuda multikultural menavigasi komunikasi informal dalam lanskap budaya Singapura yang beragam

4. Penelitian saya juga akan mendalami tantangan yang dihadapi oleh pemuda multikultural dalam komunikasi informal lintas budaya. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kesalahpahaman budaya, yang muncul akibat perbedaan nilai, norma, atau praktik, sering kali menyebabkan interpretasi yang keliru atau ketidaknyamanan. Hambatan bahasa, seperti keterbatasan kemampuan berbahasa atau penggunaan code-switching, yang dapat memengaruhi kejelasan dan inklusivitas dalam percakapan santai. Rasisme dan stereotip, di mana bias atau prasangka menghambat komunikasi terbuka dan harmoni sosial, juga menjadi kendala dalam pengaturan informal. Eksklusi sosial, yang mencakup situasi di mana pemuda merasa terpinggirkan atau tidak diterima karena latar belakang budaya mereka, juga sering terjadi dalam komunikasi informal. Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, pemuda multikultural menggunakan berbagai strategi, seperti

mengadaptasi gaya komunikasi dengan menyederhanakan bahasa, menggunakan gestur, dan menghindari idiom atau slang spesifik budaya untuk memastikan kejelasan. Mereka juga sering mendengarkan secara aktif dan menunjukkan empati untuk memahami perspektif yang berbeda, sehingga mendorong saling menghormati. Dalam kasus kesalahpahaman budaya, mereka mengandalkan dialog terbuka untuk menjelaskan maksud dan menjembatani perbedaan persepsi. Ketika menghadapi bias atau stereotip, mereka dapat menghadapinya secara diplomatis atau mencari dukungan dari kelompok sosial yang inklusif. Dalam situasi eksklusi sosial, pemuda sering memulai aktivitas atau percakapan yang inklusif untuk menciptakan ruang bersama yang saling menerima. Dengan mempelajari strategi-strategi ini, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang ketahanan dan kemampuan adaptasi pemuda multikultural dalam komunikasi informal, sekaligus menawarkan pandangan berharga untuk mendorong interaksi lintas budaya yang lebih harmonis

5. Akhirnya, penelitian saya akan berkontribusi pada bidang komunikasi lintas budaya dengan memberikan wawasan praktis dan rekomendasi. Wawasan ini akan menjadi dasar untuk strategi pendidikan, kebijakan, dan inisiatif komunitas yang bertujuan meningkatkan kohesi sosial dan mempromosikan komunikasi informal yang inklusif dalam masyarakat multikultural Singapura

1.1.3 Manfaat Penelitian

1.1.3.1 Manfaat Akademik

1. Salah satu manfaat akademik dari penelitian saya adalah mengisi kesenjangan dalam penelitian komunikasi lintas budaya yang ada dengan berfokus pada pemuda multikultural berusia 17-22 tahun di Singapura, sebuah demografi yang sering terabaikan dalam studi sebelumnya.
2. Selain itu, penelitian saya akan berkontribusi dan memperkaya kerangka teori, khususnya Teori Dimensi Budaya Hofstede dan Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian (AUM) Gudykunst. Dengan menerapkan model-model ini pada pemuda multikultural di Singapura, saya bertujuan untuk menyempurnakan kerangka tersebut berdasarkan dinamika komunikasi yang saya amati.
3. Penelitian saya juga akan mengembangkan model konseptual baru untuk memahami pola komunikasi pemuda, yang didasarkan pada data empiris. Model ini kemudian dapat diterapkan pada masyarakat multikultural lain di seluruh dunia, menawarkan wawasan tentang bagaimana pemuda multikultural mengelola perbedaan budaya dalam lingkungan perkotaan.

1.1.3.2 Manfaat Praktis

1. Salah satu hasil praktis dari penelitian saya adalah peningkatan strategi komunikasi dalam dunia pendidikan. Temuan penelitian ini dapat membantu sekolah dan universitas merancang kurikulum yang mendukung komunikasi lintas budaya yang lebih efektif di kalangan

siswa, sehingga mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perbedaan budaya dengan lebih baik.

2. Penelitian saya juga akan memberikan wawasan yang dapat diterapkan bagi pembuat kebijakan. Wawasan ini akan membantu menyempurnakan inisiatif yang sudah ada, seperti Kebijakan Integrasi Etnis dan program pendidikan dwibahasa, dengan fokus pada mempromosikan dialog lintas budaya di kalangan generasi muda.
3. Dalam konteks aplikasi bisnis, temuan penelitian ini akan meningkatkan program pelatihan korporasi dengan memperkuat kerja sama tim dan kolaborasi di tempat kerja yang multikultural. Strategi komunikasi yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat diterapkan pada lingkungan kerja yang beragam, memberikan manfaat bagi organisasi dalam menghadapi keragaman budaya.
4. Bagi para pemimpin komunitas, penelitian saya akan memberikan wawasan berbasis bukti tentang dinamika komunikasi pemuda, mendukung desain inisiatif yang terarah, program pengabdian pemuda, dan kegiatan pertukaran budaya. Upaya ini akan membantu meningkatkan kompetensi lintas budaya di kalangan pemuda, yang pada akhirnya berkontribusi pada kohesi sosial.
5. Akhirnya, penelitian saya berkontribusi pada kohesi sosial jangka panjang Singapura dengan berfokus pada pemuda yang merupakan masa depan negara ini. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya mereka, studi ini akan membantu memastikan bahwa generasi

mendatang siap menghadapi perbedaan budaya di dunia yang semakin terhubung secara global.

